

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJASAMA DAN BERPIKIR KRITIS  
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PROGRES DAN MEDIA TTS PADA  
KELAS IV SDN TERANTANG 2**

**IMPROVING COOPERATION AND CRITICAL THINKING SKILLS USING THE  
PROGRESS LEARNING MODEL AND TTS MEDIA IN GRADE IV OF SDN  
TERANTANG 2**

Helwa Ayuni<sup>1</sup>, Noorhapizah<sup>2</sup>

Email: [helwaayuniofficial@gmail.com](mailto:helwaayuniofficial@gmail.com)

<sup>1-2</sup> Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia, 70111

Article info	Abstract
<p><b>Keywords:</b> Collaboration, Critical Thinking, PROGRES Model, TTS.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Kerjasama, Bepikir Kritis, Model PROGRES, TTS.</p>	<p><i>The research problem is the low cooperative skills and students' critical thinking caused by one-way learning and monotonous learning. Efforts to overcome this use the PROGRES model and TTS media. The aim of the research is to analyze activities, cooperative skills and critical thinking, as well as student learning outcomes. This study uses PTK. The research subjects were fourth grade students at SDN Terantang 2. This study used a qualitative and quantitative approach. The results of the study showed that teacher activities at meetings 1 to 4 obtained the very good criteria. The cooperation skills at meetings 1 to 4 increased from the criteria of skilled enough to very skilled. Critical thinking skills at meetings 1 to 4 increased from the criteria of less skilled to very skilled. Based on the findings it was concluded that the PROGRES model and TTS media increased cooperative and critical thinking skills. It is recommended to use this model as an alternative in improving the quality of learning.</i></p>
	<p><b>Abstrak</b></p> <p><i>Permasalahan penelitian adalah rendahnya keterampilan kerjasama dan berpikir kritis siswa yang disebabkan pembelajaran bersifat satu arah serta pembelajaran monoton. Upaya mengatasinya menggunakan model PROGRES dan media TTS. Tujuan penelitian untuk menganalisis aktivitas, keterampilan kerjasama dan berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan PTK. Subjek penelitian yaitu siswa kelas IV SDN Terantang 2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas guru pertemuan 1 sampai 4 memperoleh kriteria sangat baik. Keterampilan kerjasama pertemuan 1 sampai 4 meningkat dari kriteria cukup terampil menjadi sangat terampil. Keterampilan berpikir kritis pertemuan 1 sampai 4 meningkat dari kriteria kurang terampil menjadi sangat terampil. Berdasarkan temuan disimpulkan bahwa model PROGRES dan media TTS keterampilan kerjasama dan berpikir kritis. Disarankan penggunaan model tersebut sebagai alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.</i></p>

\* Corresponding Author.

E-mail address: [helwaayuniofficial@gmail.com](mailto:helwaayuniofficial@gmail.com)

Received 07 Juli 2025; Received in revised form 16 September 2025; Accepted 19 Oktober 2025

Available online 21 Oktober 2025

e-ISSN 2986-7932 | p-ISSN 2986-7924 © The Authors.

## Pendahuluan

Perkembangan zaman sudah sampai pada Society 5.0 dimana masyarakat berpusat pada manusia berbasis teknologi dan semua teknologi adalah bagian dari kemanusiaan itu sendiri. Perkembangan zaman yang semakin pesat menuntut adanya peningkatan mutu sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan sumber daya manusia tidak lepas dari dunia pendidikan. Semakin berkualitas dunia pendidikan, maka semakin meningkat pula kualitas sumber daya manusia.

Dunia pendidikan berada dalam masyarakat yang sudah memasuki era society 5.0, karena itu keterampilan abad 21 harus dikuasai oleh insan pendidikan, yaitu para guru dan siswa. Keterampilan tersebut lebih dikenal dengan istilah 6C, meliputi kemampuan *Character* (karakter), *Citizenship* (kewarganegaraan), *Creativity* (kreatif), *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Communication* (komunikasi), dan *Collaboration* (kolaborasi).

Sekolah dasar awal bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan dasar dan mempelajarinya dasar pembelajaran yang akan menjadi kebiasaan-kebiasaan yang akan dilakukan di kemudian hari. Pendidikan sekolah dasar menggunakan kurikulum 2013 yang mana kurikulum ini dirancang untuk memberikan solusi yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja pendidikan yang tertinggal jauh dari negara-negara maju di dunia.

Salah satu mata pelajaran yang ada di kurikulum 2013 yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial atau yang biasa disingkat dengan IPS. IPS adalah mata pelajaran atau bidang studi yang merupakan fusi (paduan) dan integrasi ilmu-ilmu sosial yang dikemas dengan materi yang sederhana, menarik, mudah dimengerti dan dipelajari untuk tujuan instruksional di sekolah.

Pembelajaran IPS yang ideal adalah pembelajaran yang membiasakan siswa untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman dan pengetahuan yang dikembangkan sesuai perkembangan berpikirnya, karena siswa memiliki potensi yang berbeda-beda dalam memberdayakan dan memfungsikan kemampuan berpikirnya. Berpikir kritis, memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu yang baru merupakan kegiatan yang kompleks dan berhubungan erat satu dengan yang lainnya.

Pembelajaran Pendidikan IPS memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah pribadi, masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari di lingkungan keluarga, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Salah satu keterampilan siswa yang harus ada di mata pelajaran IPS yaitu kerjasama. Salah satu tujuan kooperatif adalah mengembangkan keterampilan sosial, yaitu mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama. Kerjasama memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat bertindak sendiri. Kerjasama diperlukan untuk kelangsungan hidup.

Kerjasama yang baik menurut Crebert (dalam Wijaya dkk., 2019) yaitu memahami dan menyetujui tujuan kelompok, mempercayai dan mendiskusikan konflik dalam kelompok, mendiskusikan perbedaan pendapat dalam kelompok, berpartisipasi dalam memimpin kelompok secara bergantian, memiliki prosedur kerja efektif yang diatur oleh anggota kelompok, memanfaatkan sumber daya yang tersedia, berkomunikasi secara terbuka dan partisipatif, mendengarkan pendapat anggota kelompok yang lain, mendiskusikan permasalahan berdasarkan poin-poin yang sudah dibangun sebelumnya, menyetujui pemecahan masalah dan mengambil keputusan, memiliki cara berbeda dan kreatif dalam percobaan, dan mengevaluasi fungsi serta proses kelompok.

Selain keterampilan kerjasama, mata pelajaran IPS juga mengacu pada keterampilan berpikir kritis, yang mana berpikir kritis juga termasuk keterampilan abad 21. Keterampilan berpikir kritis

dapat dimulai dari jenjang SD melalui mata pelajaran IPS, dimana IPS merupakan gabungan ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang membuat siswa dapat berkembang menjadi individu yang mampu beradaptasi di kehidupan bermasyarakat.,

Keterampilan berpikir kritis yang baik dikatakan oleh Ennis (dalam Agusta dan Sa'dijah, 2021) harus memenuhi indikator lima kegiatan besar yaitu memberikan penjelasan sederhana yang memfokuskan pada suatu pertanyaan, melakukan kegiatan bertanya kemudian memberikan jawaban dengan penjelasan yang logis, melakukan pertimbangan dengan logika dan prediksi tentang kebenaran suatu sumber sehingga dapat diambil keputusan, hal tersebut dapat dilakukan melalui aktivitas pengamatan (observasi), melakukan kegiatan berpikir secara deduktif dan menyampaikan hasil simpulan dari proses berpikir, hal ini akan dijadikan landasan dalam mengambil keputusan dan penentuan penilaian, menjelaskan secara mendalam, mengidentifikasi kebenaran suatu konsep dan asumsi.

Kenyataannya pembelajaran di kelas berbanding terbalik dengan kondisi ideal. Saat pembelajaran di kelas siswa cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran, dilihat saat pembelajaran siswa kurang aktif untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan guru. Siswa mudah bosan saat belajar, dilihat dari kurang antusiasnya siswa saat pembelajaran sudah berlangsung cukup lama. Keterampilan siswa juga masih kurang yang membuat pembelajaran menjadi kurang bermakna.

Realitas di lapangan ini menimbulkan permasalahan bagi siswa dengan kurangnya keaktifan siswa. Pembelajaran biasanya sepihak yaitu hanya dengan metode ceramah, serta kurangnya kegiatan berkelompok. Penyebab masalah ini antara lain rendahnya keragaman dan inovasi model pembelajaran, yang mengurangi efektivitas pembelajaran. Penyebab lainnya antara lain partisipasi siswa yang pasif daripada aktif dalam pembelajaran, pemahaman siswa yang rendah karena pembelajaran menjadi tidak bermakna, dan kurangnya kegiatan menarik yang membuat pembelajaran menjadi kurang menyenangkan.

Dampak dari permasalahan yang dihadapi membuat siswa mudah bosan saat belajar, mudah lupa materi pembelajaran, dan membuat siswa kurang antusias dalam kegiatan belajar mengajar. Keterampilan yang harapannya bisa dilatih di pembelajaran IPS pun tidak akan bisa terealisasi. Beberapa efek tersebut juga menyebabkan hasil belajar siswa yang buruk. Keadaan ini tentunya mempengaruhi prestasi belajar siswa dan mempengaruhi prestasi belajar siswa khususnya rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga berdampak pada sekolah yang dipandang kurang optimal dan kurang profesional nantinya di dalam kelas, serta mempengaruhi opini publik tentang kualitas pengajaran di sekolah tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas, untuk membantu siswa agar berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, meningkatkan minat mereka dalam kegiatan belajar di kelas, dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bermakna, serta meningkatkan keterampilan kerjasama dan berpikir kritis solusinya adalah pembelajaran menggunakan model pembelajaran PROGRES dan media TTS (Teka-Teki Silang).

Model pembelajaran PROGRES adalah model pembelajaran inovatif gabungan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), *Group Investigation* (GI), dan *Scramble*. Model pembelajaran ini penulis susun untuk mengatasi permasalahan yang ada di kelas yaitu meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, meningkatkan keterampilan kerjasama yang nantinya juga akan membuat hasil belajar meningkat dengan pembelajaran yang menyenangkan.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran PROGRES (*PROblem based learning, GRoup invEstigation, Scramble*) yaitu (1) guru menjelaskan tujuan pembelajaran, (PBL, GI, *Scramble*); (2) guru membentuk kelompok 4-5 orang secara heterogen (GI, *Scramble*); (3) guru dan siswa bermain TTS (*Scramble*); (4) guru meminta siswa memilih salah satu jawaban yang ada di TTS, dan pilihan tersebut akan menjadi topik permasalahan yang akan mereka selesaikan (*Scramble*); (5) guru

meminta masing-masing kelompok mengidentifikasi rumusan masalah kemudian memecahkan masalah tersebut (PBL, GI); (6) guru mempersilakan setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya kedepan kelas (GI); (7) kesimpulan (PBL, GI, *Scramble*); (8) guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan soal evaluasi untuk mengukur hasil belajar yang diperolehnya (GI).

Terdapat beberapa hasil penelitian oleh mahasiswa lain yang hasilnya relevan. Diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Marsal Maret dan Hendra Syarifuddin (2021) yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI Sekolah Dasar”, penelitian yang dilakukan oleh Emilia (2019) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN”, dan juga penelitian yang dilakukan oleh Adnyani, dkk (2020) yang berjudul “Motivasi dan Hasil Belajar IPA dalam Pembelajaran *Scramble* Berbasis Kartu Pertanyaan”.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peningkatan aktivitas, keterampilan kerjasama dan berpikir kritis pada siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran muatan IPS menggunakan model pembelajaran PROGRES dan media TTS pada siswa kelas IV di SDN Terantang 2 Barito Kuala.

## Metode

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Suriansyah (dalam Noorhapizah dkk., 2019) penelitian tindakan kelas adalah penelitian dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan agar memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Terantang 2 terdiri atas 12 orang siswa. Objek penelitian ini adalah peningkatan keterampilan kerjasama dan berpikir kritis siswa terhadap muatan IPS Tema 7 “Indahnya Keragaman di Negeriku” materi “Keragaman Budaya dan Ekonomi” melalui implementasi model pembelajaran PROGRES dan media TTS.

Pada aspek keterampilan kerjasama siswa dilakukan kegiatan mengamati dan menganalisis pelaksanaan proses pembelajaran melalui model pembelajaran PROGRES dan media TTS. Adapun indikator pada aspek yang diamati dalam keterampilan kerjasama siswa yaitu mampu bertanggung jawab dengan ditentukannya kelompok, mampu menghargai keberadaan siswa lain pada kelompok, mampu saling berkontribusi dalam menyumbangkan pendapat secara terbuka, dan mampu berkomunikasi secara terbuka dan partisipatif.

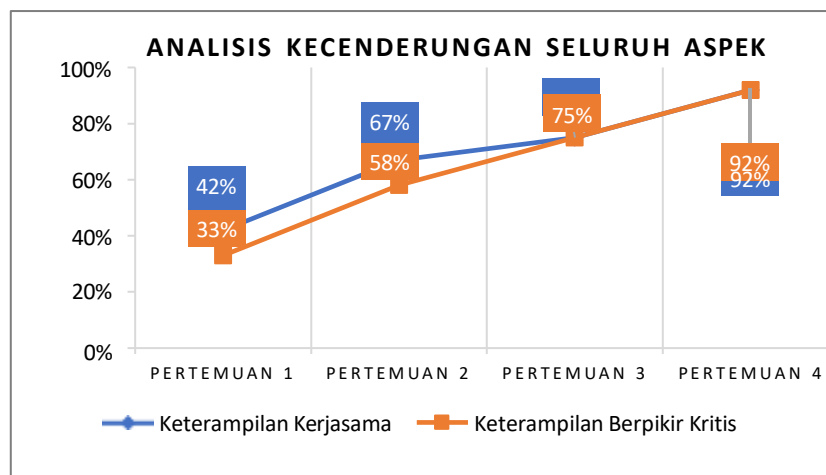
Pada aspek berpikir kritis siswa dilakukan kegiatan mengamati dan menganalisis pelaksanaan proses pembelajaran melalui model pembelajaran PROGRES dan media TTS. Adapun indikator pada aspek yang diamati dalam keterampilan berpikir kritis siswa yaitu mampu merumuskan pokok permasalahan, mampu mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, mampu mengungkapkan pendapat atau argumen sesuai dengan kenyataan, mampu menyelesaikan masalah yang diberikan, dan mampu membuat kesimpulan dan mengevaluasi.

Teknik analisis data kualitatif yang digunakan dari hasil observasi aktivitas, keterampilan kerjasama dan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran PROGRES dan media TTS. Indikator penelitian aspek keterampilan kerjasama dikatakan berhasil apabila mencapai indikator yang telah ditentukan yaitu 13-16 dengan kategori sangat terampil secara klasikal dengan persentase  $\geq 80\%$ , keterampilan berpikir kritis dikatakan berhasil apabila mencapai indikator yang telah ditentukan yaitu 17-10 dengan kategori “sangat terampil” secara klasikal dengan persentase  $\geq 80\%$ .

## Hasil

Pengimplementasian pembelajaran menggunakan model pembelajaran PROGRES dan media TTS memperoleh hasil data temuan melalui observasi yang dilakukan lalu dideskripsikan, baik

mengenai keterampilan kerjasama dan berpikir kritis siswa siswa pada pertemuan 1 sampai pertemuan 4 hasilnya sebagai berikut:



**Gambar 1** Grafik Kecenderungan Semua Aspek dalam 4 Pertemuan

Berdasarkan grafik di atas, hasil observasi keterampilan kerjasama meningkat sampai pertemuan 4 mencapai 92% dengan kriteria sangat terampil. Peningkatan terjadi karena siswa sangat terampil menjadi 11 siswa, dengan begitu hanya 1 siswa yang tidak masuk kategori sangat terampil. Hal ini terjadi karena setiap pertemuan keterampilan kerjasama siswa mengalami peningkatan dan melakukan refleksi dalam setiap pertemuan.

Peningkatan keterampilan kerjasama siswa memberikan dampak pada keterampilan berpikir kritis siswa. Pertemuan 4 keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan secara klasikal mencapai 92% dengan kriteria sangat terampil. Peningkatan terjadi karena siswa sangat terampil menjadi 11 siswa, dengan begitu hanya 1 siswa yang tidak masuk kategori sangat terampil. Hal ini terjadi karena setiap pertemuan keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dan melakukan refleksi dalam setiap pertemuan.

Data ini mampu membuktikan bahwa pada setiap pertemuan yang dilakukan selalu terjadi peningkatan. Hal ini mampu diwujudkan karena aspek yang diteliti tersebut memiliki kesinambungan satu dan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik aktivitas guru dalam mempersiapkan melaksanakan pembelajaran muatan IPS memberikan hasil yang baik pula terhadap keterampilan kerjasama dan berpikir kritis siswa pada materi keragaman budaya dan ekonomi melalui implementasi model pembelajaran PROGRES dan media TTS.

## Pembahasan

Proses Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS materi keragaman budaya dan ekonomi menggunakan model pembelajaran PROGRES berbantuan media TTS telah berhasil mencapai kriteria sangat baik dan aktivitas guru meningkat secara signifikan di setiap pertemuannya.

Peningkatan kualitas aktivitas guru ini tidak terlepas dari ketepatan guru dalam memilih, menerapkan, baik berupa metode, cara maupun strategi pembelajaran dan kemampuan guru dalam menerapkan model tersebut merupakan hal yang sangat penting sehingga mampu menciptakan suasana yang kondusif. Guru tidak hanya sekedar memberikan materi di kelas, tetapi juga memahami anak saat pembelajaran berlangsung. Hal ini terjadi karena guru sebagai pemegang utama dalam proses pembelajaran di kelas mampu mengelola kelas dengan baik. Menurut Suriansyah, dkk (2014) mengemukakan bahwa pada saat ini komponen guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru.

Terjadinya peningkatan aktivitas guru di setiap pertemuan seperti yang tergambar pada grafik kesenderungan juga menunjukkan adanya kecenderungan meningkatnya kualitas pada pembelajaran yang guru berikan. Hal ini dikarenakan guru membuat refleksi di setiap pertemuan dari hasil observasi yang diberikan observer serta perbaikan yang dilakukan guru berdasarkan hasil refleksi tersebut. Dapat disimpulkan bahwa refleksi sangat penting dilakukan guna memperbaiki pembelajaran yang guru lakukan agar pembelajaran memiliki kualitas baik dan sangat baik. Peranan refleksi dalam pembelajaran merupakan hal yang penting untuk meningkatkan mutu manajemen kelas dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Keberhasilan ini juga tidak luput dari peran guru dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas yang baik juga dapat menciptakan interaksi antara guru dan siswa. Pendidik dengan segala keterampilan dan kemampuannya, siswa dengan latar belakang dan karakteristik individunya bercampur aduk. Pengelolaan kelas penting bagi guru untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang kuat dan menyenangkan, serta dapat membuat siswa fokus tepat sesuai kemampuannya sehingga tugas belajar selesai sesuai dengan yang diharapkan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Aslamiah, dkk (2022) bahwa pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan, menyediakan dan memelihara kondisi kelas untuk suasana belajar yang kondusif agar siswa dapat belajar dengan baik serta agar guru dapat mengembangkan fasilitas belajar yang dipergunakan untuk mempermudah siswa dalam belajar guna membantu mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran IPS materi keragaman budaya dan ekonomi menggunakan model pembelajaran PROGRES dan media TTS terbukti dapat meningkatkan aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan ketiga model tersebut memiliki keunggulan yang dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk membuat anak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan menggunakan model PROGRES dan media TTS siswa akan lebih terarah dan sesuai dengan kriteria yang ingin dicapai yaitu meningkat aktivitas, keterampilan kerjasama dan berpikir kritis yang berdampak pada hasil belajar siswa sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Dimana dalam pembelajaran yang menggunakan model ini masing-masing model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, namun mereka akan saling melengkapi. Dalam penelitian melalui model PROGRES dan media TTS guru sudah melakukan inovasi pembelajaran dari langkah-langkah yang akan dijabarkan sebagai berikut.

Langkah pertama, guru membuka pembelajaran, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menjelaskan materi yang akan digunakan dalam pembelajaran secara garis besar. Keunggulan dari pembelajaran ini adalah mengembangkan siswa dalam penguasaan keterampilan, melatih siswa dalam memperoleh pengetahuan secara individual, dan membangkitkan motivasi siswa untuk belajar. Adapun faktor peningkatan aktivitas guru pada setiap pertemuan adalah guru harus memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan responsif. Sejalan dengan pendapat Yusuf, dkk (2023) bahwa adanya pengaruh yang sangat besar terhadap penggunaan komunikasi positif dalam kegiatan pembelajaran oleh guru, komunikasi positif tersebut dapat mempengaruhi minat dan sikap anak dalam menciptakan sebuah atmosfer atau suasana belajar yang menyenangkan.

Langkah kedua, guru membentuk kelompok 4-5 orang secara heterogen. Langkah model ini memiliki keunggulan yakni strategi posisi kelompok yang membuat semua siswa terlibat aktif dengan menggabungkan siswa dengan tingkat akademik berbeda dalam satu kelompok, sehingga tidak ada lagi siswa yang bersifat pasif. Langkah ini sejalan dengan pendapat Widayati (2019) peran guru adalah memfasilitasi proses komunikasi antara semua peserta di dalam kelas, dan antara peserta dengan berbagai macam aktivitas dan teks. Peran lainnya adalah sebagai analisis kebutuhan, penasihat, dan manajer proses kelompok.

Langkah ketiga, guru menyiapkan TTS berbasis teknologi, siswa akan menjawab pertanyaan dan mengisi TTS, jawaban tersedia di bawah namun dengan susunan huruf yang acak dan siswa diminta untuk menyusun kata tersebut hingga menjadi sebuah kata yang benar bersama kelompoknya. Langkah model ini memiliki keunggulan yakni memasukkan unsur-unsur permainan untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rihlasyita dan Rahmawati (2022) bahwa kegiatan pembelajaran yang dikemas dalam bentuk permainan memiliki kelebihan yang cukup signifikan untuk meningkatkan minat, semangat dan hasil belajar siswa.

Langkah keempat, guru meminta siswa memilih salah satu jawaban yang ada di TTS, dan pilihan tersebut akan menjadi topik permasalahan yang akan mereka selesaikan. Langkah model ini memiliki keunggulan yakni dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa, serta menuntun siswa untuk menentukan jawaban serta memusatkan siswa pada masalah yang dibahas. Hal ini sesuai pendapat Lestari, dkk (2020) bahwa guru harus mengarahkan siswa untuk memahami konsep materinya dengan baik agar mampu merencanakan, melaksanakan, dan memilih strategi solusi pada saat memecahkan masalah dengan benar.

Langkah kelima, guru meminta masing-masing kelompok mengidentifikasi rumusan masalah kemudian memecahkan masalah tersebut bersama suatu permasalahan yang diberikan dan mengisi LKK yang sudah disiapkan guru. Langkah model ini memiliki keunggulan yakni memandu kegiatan belajar mengajar yang dapat dicari oleh semua siswa sehingga siswa dapat merumuskan sendiri masalahnya, mengumpulkan data informasi seperti mencari, dan mendeskripsikan informasi pada kelompoknya. Sejalan dengan pendapat Dewi (2021) yang menyatakan bahwa tindakan guru harus mendorong siswa untuk fokus dan menciptakan pemikiran kritis, kolaboratif dan kreatif dengan siswa kelas tinggi.

Langkah keenam, guru mempersilakan setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya kedepan kelas. Langkah model ini memiliki keunggulan yakni menumbuhkan sikap kerjasama pada siswa dan rasa saling menghargai pendapat orang lain. Adapun faktor peningkatan aktivitas guru pada setiap pertemuan adalah guru menunjuk secara acak kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya, siswa saling mengoreksi dan memberikan masukan terhadap kelompok lain. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa guru mengacak kelompok yang melakukan presentasi untuk melatih keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat.

Langkah ketujuh, kesimpulan. Guru memberikan umpan balik dan menyimpulkan pembelajaran bersama siswa. Langkah model ini memiliki keunggulan yakni untuk menyaring informasi tentang pembelajaran siswa dengan cara yang sederhana, sehingga memudahkan siswa untuk memahami dengan cara yang sederhana untuk mengembangkan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Sayekti dan Handayani (2022) bahwa guru menyimpulkan materi pembelajaran dengan melibatkan siswa agar mengetahui kemampuan siswa selama proses pembelajaran.

Langkah kedelapan, guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan soal evaluasi untuk mengukur hasil belajar yang diperolehnya. Langkah model ini memiliki keunggulan yakni pengukuran hasil belajar soal tingkat HOTS sesuai kemampuan yang dimiliki siswa namun mudah dipahami sehingga siswa mencapai indikator keberhasilan dan mengasah keterampilan berpikir kritis. Sejalan dengan pendapat Khotimah, dkk (2022) bahwa guru memberikan pembelajaran HOTS mampu menjadikan siswa berpikir sistematis, belajar menganalisis suatu masalah dari berbagai aspek, mendidik siswa percaya diri, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif.

Sintak model pembelajaran PROGRES tentunya diikuti dengan penggunaan media TTS, yang mana fungsi media pembelajaran adalah untuk. Sejalan dengan pendapat Fathan (2021) bahwa penerapan media TTS membuat aktivitas guru meningkat dengan signifikan, dilihat karakteristik teka-teki silang yang santai dan lebih mengedepankan persamaan dan perbedaan kata, maka sangat sesuai jika media TTS digunakan sebagai sarana untuk latihan di kelas sehingga aktivitas guru tidak

monoton.

Gabungan ketiga model pembelajaran yang membentuk model PROGRES, inovasi dilakukan dengan keyakinan, tekad dan perilaku guru untuk mengembangkan kualitas pengajaran dalam pembelajaran sehingga tercapai hasil peningkatan yang signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Prastitasari, dkk (2022) pada penelitian menggunakan model *Problem Based Learning* hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan pada tiap pertemuannya. Hal ini dikarenakan guru selalu melakukan perbaikan di setiap aspek yang belum mencapai ketuntasan. Keunggulan langkah yang dilaksanakan guru menyebabkan peningkatan keterampilan kerjasama dan berpikir kritis siswa. Maka dari itu pada saat pembelajaran menggunakan model PROGRES dan media TTS yang diterapkan lebih pada menekankan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, tidak hanya sekedar menyimak penyampaian materi siswa juga memahami permasalahan yang diberikan oleh guru, sekaligus berkelompok bersama siswa lainnya dengan melakukan pemecahan masalah yang membuat siswa meningkat dalam keterampilan kerjasama dan keterampilan berpikir kritis serta siswa menjadi lebih aktif dilihat dari interaksi antara siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi keterampilan kerjasama pada pertemuan 1 sampai 4 melaksanakan pembelajaran IPS materi keagamaan budaya dan ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran PROGRES dan media TTS mengalami peningkatan dari setiap pertemuan. Peningkatan keterampilan kerjasama siswa pada beberapa pertemuan disebabkan karena guru selalu memotivasi siswa dan memberi arahan untuk mampu bekerjasama, saling menghargai, kompromi dan tanggung jawab bersama sehingga perolehan keterampilan kerjasama siswa pada kriteria sangat terampil dapat mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Hal ini tidak terlepas dengan model yang digunakan menuntut untuk kerjasama yaitu model pembelajaran PROGRES dan media TTS. Keterampilan kerjasama dapat meningkat dari pembelajaran selanjutnya yaitu menunjukkan proses berlatih dari siswa untuk belajar melakukan kerjasama. Siswa melaksanakan tugas kelompok guna melatih keterampilan kerjasama siswa.

Pembelajaran dengan pengimplementasian model pembelajaran PROGRES dan media TTS telah berhasil meningkatkan siswa keterampilan kerjasama. Peningkatan ini karena faktor aktivitas guru yang selalu meningkat dan mengupayakan jumlah siswa dalam kriteria "sangat aktif" sebanyak-banyaknya. Hal ini mempengaruhi keterampilan kerjasama di luar pencapaian indikator keberhasilan yang optimal. Indikator skor aktivitas siswa berhasil karena pembelajaran tercapai secara optimal untuk setiap indikator keterampilan kerjasama dengan menggunakan model pembelajaran PROGRES.

Aspek pertama, mampu bertanggung jawab dengan ditentukannya kelompok muncul pada langkah kedua model pembelajaran PROGRES. Hal ini disebabkan karena guru selalu menjalankan semua indikator tiap pertemuan.

Aspek kedua, mampu menghargai keberadaan siswa lain pada kelompok muncul pada langkah kedua model pembelajaran PROGRES. Hal ini karena siswa melaksanakan semua indikatornya, yakni komunikasi, sumbangan ide, menghargai kontribusi, mendorong partisipasi, dan tidak mendominasi kelompok.

Aspek ketiga, mampu saling berkontribusi dalam menyumbangkan pendapat secara terbuka muncul pada langkah kelima model pembelajaran PROGRES. Hal ini karena siswa melaksanakan semua indikatornya, yakni memberi informasi sesama anggota kelompok, dapat menyelesaikan perselisihan yang terjadi, menciptakan suasana kerja sama yang akrab, bertukar ide dan pendapat kepada anggota kelompok, mendukung keputusan kelompok, menghargai hasil kerja kelompok

Aspek keempat, mampu berkomunikasi secara terbuka dan partisipasif muncul pada langkah keenam model pembelajaran PROGRES. Hal ini karena siswa telah melaksanakan semua indikatornya, yakni mempercayai dan mendiskusikan konflik dalam kelompok, mendiskusikan

perbedaan pendapat dalam kelompok, berkomunikasi secara terbuka dan partisipasif, dan mendengarkan pendapat anggota kelompok yang lain.

Hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran PROGRES berbantuan media TTS diperkuat penelitian Hasanah, dkk (2022) berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan kerjasama dan berpikir tingkat tinggi siswa, dapat disimpulkan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan kerjasama siswa.

Pemecahan masalah dalam kelompok dipandang lebih menguntungkan karena dapat memperoleh latar belakang yang lebih luas dan juga dapat dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok. Model *Group Investigation* juga meningkatkan keterampilan kerjasama, dengan penerapan model *Group Investigation* memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi masalah, melakukan diskusi, merencanakan tugas, dan melakukan investigasi. Sejalan dengan hasil penelitian Faizal, dkk (2022) bahwa keterampilan kerjasama dapat meningkat karena proses pembelajaran menggunakan model tipe *Group Investigation* yang mana setiap proses pembelajarannya harus melibatkan siswa belajar dalam kelompok kecil.

Selain itu, pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Scramble* dapat meningkatkan kerjasama siswa. Sejalan dengan pendapat Muna, dkk (2020) bahwa dengan adanya model pembelajaran *scramble* dengan pendekatan saintifik, siswa akan tumbuh sikap kerjasama dalam berkelompok, karena model pembelajaran *scramble* dengan pendekatan saintifik memadukan permainan dalam berkelompok, disarankan guru mulai menerapkan memberikan ruang untuk siswa sering berdiskusi dalam kelompok, karena sikap kerjasam siswa dalam menggunakan model *scramble* dengan pendekatan saintifik akan memenuhi kriteria baik.

Hasil penilaian berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran PROGRES dan media TTS menunjukan terjadinya peningkatan disetiap pertemuannya. Keterampilan berpikir kritis siswa dari pertemuan 1 sampai pertemuan 4 menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peningkatan ini terjadi karena diterapkan model pembelajaran PROGRES dan media TTS sehingga dapat membuat siswa berpikir kritis dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan keterampilan berpikir kritis siswa mampu untuk menafsirkan, menganalisis, dan memberikan solusi alternatif untuk permasalahan. Sebagaimana dijelaskan oleh Noorhapizah, dkk (2021); Suriansyah, dkk (2021) dalam pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan karena dapat merumuskan dan menyelesaikan masalah.

Meningkatnya aktivitas siswa berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis yang meningkat. Soal-soal HOTS menekankan pada kemampuan pemahaman konsep terlebih dahulu memproses dan menerapkan informasi berdasarkan atas pemberian masalah yang kemudian ditanggapi berupa kemampuan berpikir kritis. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dilakukan oleh guru dengan melatih kemampuan berpikir kritis dan memfasilitasi dalam kegiatan pembelajaran dengan indikator indikator berpikir kritis.

Pengimplementasian model pembelajaran PROGRES dan media TTS telah berhasil meningkatkan siswa berpikir kritis, kegiatan pembelajaran yang ideal menjadi lebih bermakna dan menyenangkan, siswa menjadi lebih aktif, serta terciptanya komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Peningkatan ini karena faktor aktivitas guru yang selalu meningkat dan mengupayakan jumlah siswa dalam kriteria "sangat aktif" sebanyak-banyaknya. Hal ini mempengaruhi kinerja siswa di luar pencapaian indikator keberhasilan yang optimal. Indikator skor kinerja siswa berhasil karena pembelajaran tercapai secara optimal untuk setiap indikator kinerja siswa dengan menggunakan model pembelajaran PROGRES.

Aspek pertama, mampu merumuskan pokok permasalahan muncul pada langkah kelima model pembelajaran PROGRES. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Noorhapizah, dkk (2019) bahwa model *Problem Based Learning*, *Group Investigation*, dan *Scramble* mampu

meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan dalam mendefinisikan masalah, memahami masalah, mencari referensi, dan menyusun ulang permasalahan.

Aspek kedua, mampu mengumpulkan informasi dari berbagai sumber muncul pada langkah kelima model pembelajaran PROGRES. Hal ini dikarenakan dalam setiap pertemuan guru selalu menggunakan indikator yaitu membuat jawaban sementara, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, mengemukakan pendapat, menjawab dan mengajukan pertanyaan. Mengumpulkan informasi ini secara alami membutuhkan pertukaran ide dan informasi antara siswa untuk meningkatkan pemikiran kritis.

Aspek ketiga, mampu mengungkapkan pendapat atau argumen sesuai dengan kenyataan muncul pada langkah kelima model pembelajaran PROGRES. Hal ini dikarenakan dalam setiap pertemuan guru selalu menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis yakni merumuskan pokok-pokok permasalahan dan mengungkapkan fakta yang ada, menentukan konsep yang digunakan dan mampu mendeteksi, mengerjakan sesuai rencana awal dan mengungkapkan argument logis, memeriksa kembali jawaban, menggunakan cara lain, dan menarik kesimpulan. Mengungkapkan pendapat akan memancing berpikir kritis siswa.

Aspek keempat, mampu menyelesaikan masalah yang diberikan muncul pada langkah keenam model pembelajaran PROGRES. Hal ini dikarenakan sudah melaksanakan semua indikator berpikir kritis yakni memeriksa kebenaran argumen, pernyataan dan proses solusi, menyusun pertanyaan disertai alasan, mengidentifikasi data relevan dan tidak relevan suatu masalah matematika, mengidentifikasi asumsi, dan menyusun jawaban/menyelesaikan masalah matematika disertai alasan.

Aspek kelima, mampu membuat kesimpulan dan mengevaluasi muncul pada langkah ketujuh kombinasi model pembelajaran PROGRES. Keterampilan berpikir kritis tersebut dapat muncul karena siswa dapat menggabungkan informasi atau pengetahuan yang berbeda dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, yang selanjutnya dikembangkan melalui penarikan kesimpulan darinya. Jadi, dengan aktivitas guru yang meningkat terkait dengan aktivitas siswa, berpikir kritis siswa juga akan meningkat.

Berdasarkan paparan di atas, jelas bahwa keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran PROGRES dan media TTS telah berhasil karena telah terlaksana dengan baik dan terus mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Hal ini dikarenakan siswa diajak berperan aktif dan efektif untuk membangun pengetahuan atau struktur kognitifnya sendiri dan menerapkannya dalam pemecahan masalah, mengembangkan gaya belajar yang dimilikinya, dan mampu menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan materi yang dirancang untuk menguji pengetahuan siswa.

## Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan keterampilan kerjasama dan berpikir kritis, serta hasil belajar siswa dalam melaksanakan pembelajaran muatan IPS materi keragaman budaya dan ekonomi menggunakan model pembelajaran PROGRES dan media TTS kelas IV SDN Terantang 2 yang di implementasikan selama 4 pertemuan sudah terlaksana dengan keterampilan kerjasama dan berpikir kritis dengan kriteria sangat terampil dengan indikator keberhasilan 92%.

Saran yang mampu ditujukan ialah, kepada: Kepala sekolah, guna dijadikan bahan acuan baginya dalam melakukan mendampingin kepada guru dan sebagai kontribusi dalam perbaikan kedepannya. Guru, sebagai masukan dalam mengimplementasikan pembelajaran dengan menggunakan kombinasi model. Peneliti lain, agar bisa dijadikan sebagai referensi dalam penelitiannya.

## Daftar Pustaka

- Agustin, S., Sumardi, & Hamdu, G. (2021). Kajian Tentang Keaktifan Belajar Siswa dengan Media TeKa Teki Silang pada Pembelajaran IPS SD. *Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 166–176. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogika/article/view/32917>
- Aslamiah, Pratiwi, D. A., & Agusta, A. R. (2022). *Pengelolaan Kelas*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Dewi, N. C. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)*, 4(1), 112–116. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/ptk/article/view/5176>
- Faizal, D. Y., Hidayati, Y. M., & Syamsiyah, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Berbantuan Media Zatura untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama. *Journal of Education Research*, 4(3), 298–304. <http://pub.mykreatif.com/index.php/educatif>
- Fathan, A. (2021). Penerapan TeKa Teki Silang Sebagai Media Pembelajaran Biologi untuk Kelas X MA. *JPB: Jurnal Pendidikan Biologi*, 1(1), 40–49. <http://journal.unirow.ac.id/index.php/jpb/article/view/192>
- Feryantini, N. L., Sanjaya, P., & Dewi, N. P. C. P. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Scramble untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Widyajaya: Jurnal Mahasiswa Prodi PGSD STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2(1), 1–8. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/widyajaya/article/view/2148>
- Hasanah, R. P., Amrah, & Nursiah, St. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based learning dalam Meningkatkan Sikap Kerjasama Siswa di Kelas IV SD Inpres Antang 1 Kota Makassar. *Global Journal Basic Education*, 1(3), 193–211. <http://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gjp/article/view/621>
- Khotimah, K., Istinganah, S., Umardiyah, F., & Nasrollah, M. F. (2022). Pengembangan E- LKPD Matematika Berbasis HOTS pada Materi Bangun Ruang Prisma dan Limas SMP Kelas VIII. *Journal of Education and Management Studies*, 5(5), 48–57. <http://ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/view/799>
- Lestari, K. A. N. S., Mahayukti, G. A., & Mertasari, N. M. S. (2020). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Keaktifan Belajar Siswa SMA Melalui Means-Ends Analysis. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 4(2), 263–278. <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/JNPM/article/view/3487>
- Muna, L. N., Kusumadewi, R. F., & Ulia, N. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Scramble dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis dan Sikap Kerjasama. *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Matematika (JPPM)*, 2(1), 27–32. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jppm/article/view/021-05>
- Noorhapizah, Nur'alim, Agusta, A. R., & Fauzi, Z. A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Keterampilan Membaca Pemahaman dalam Menemukan Informasi Penting dengan Kombinasi Model Directed Inquiry Activity (DIA), Think Pair Share (TPS), dan Scramble pada Siswa Kelas V SDN Pemurus Dalam 7 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(2), 95–108. <http://eprints.ulm.ac.id/8286/>
- Noorhapizah, Pratiwi, D. A., & Ramadhanty, K. (2021). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan SMART Model untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624. <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/3773>
- Prastitasari, H., Fitria, M., Jumadi, Sunarno, Annisa, M., & Prihandoko, Y. (2022). Peningkatan Prestasi Matematika Siswa Sekolah Dasar dengan Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran PBL, SR, dan QOD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1792–1804. <https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/view/9250>
- Rihlasyita, W., & Rahmawati, R. D. (2022). Analisis Penerapan Metode PAIKEM GEMBROT dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Era Pandemi. *Eduscope*, 8(1), 40–55. <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/eduscope/article/view/2494>
- Rivaldo, M. I. A., Warsono, & Cahyadin, A. (2023). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Berbasis Group Investigation pada Mata Pelajaran Biologi di SMAN 3 Ciamis. *Bioed: Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(1), 103–111. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/bioed/article/view/10268>
- Sayekti, S. P., & Handayani, C. T. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Probing Promting untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VII SMP IT Darus Solihin Depok. *ASWAJA*, 3(1), 14–22. <http://journal.unucirebon.ac.id/index.php/jeas/article/view/220>
- Suhaimi, & Nasidawati. (2020). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Materi Bangun Ruang Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning, Numbered Head Together dan Course Review Horay dengan

- Media Bangun Ruang Kelas V/C SDN Handil Bakti Kabupaten Barito Kuala. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 15(2), 74–86. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/jpl/article/view/1184/595>
- Suhaimi, & Putri, A. (2019). Implementasi Kombinasi Model Team Assisted Individualization, Numbered Heads Together, Team Games Tournament untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa PKN pada Siswa Kelas V SDN Pengambangan 9 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(1), 167–178. <https://www.rumahjurnal.net/index.php/PS2DMP/article/view/812>
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., & Setiawan, A. (2021). Model Blanded Learning ANTASARI Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah. *JEE: Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 2(2), 90–110. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jee/article/view/4102>
- Suriansyah, A., Aslamiah, Sulaiman, & Noorhapizah. (2014). *Startegi Pembelajaran* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Widayati, S. (2019). Peranan Guru dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Elsa*, 17(1), 1–14. <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/view/101>
- Wijaya, R. P. N. A. S., Indrowati, M., & Rinanto, Y. (2019). Keterampilan Kerjasama Siswa Dalam Pembelajaran Biologi Melalui Penerapan Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) dan Think Pair Share (TPS). *Proceeding Biology Education Conference*, 16(1), 64–68. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/38330>
- Yuni, R. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Menggunakan Metode Diskusi pada Siswa Kelas VII. *JPGI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 8(1), 82–87. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/download/2693/1400>
- Yusuf, O. Y. H., Salnia, Helmanidar, Suparman, S., & Sari, I., W. L. (2023). Perilaku Positif Guru Terhadap Peserta Didik. *Uil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 1238–1245. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/1353>